

Capacity building for the disability task force through therapeutic communication training in Geger Subdistrict

Sri Wahyuningsih✉, Cahyo Indarto, Fachrur Rozi, Laila Miftahul Janah, Arislawati
Lintang Azhari, Meyshinta Aulia
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

✉ sri.w@trunojoyo.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.14891>

Abstract

Mental health and disability are crucial issues that directly impact the quality of life in society. The Mental and Physical Disability Task Force of Geger Subdistrict plays a strategic role as patient companions; however, they still face challenges due to limited therapeutic communication skills. This community service project aims to enhance the capacity of the task force through socialization, interactive discussions, and practical simulations. Program evaluation was conducted through needs observation and monitoring throughout the implementation. Results showed a significant increase in the task force's knowledge regarding the principles of empathy, feeling validation, and active listening, as well as the mastery of techniques for managing hallucinations and delusions. Furthermore, there were positive behavioral changes, including increased confidence, patience, and composure when dealing with patients. This training proved effective in strengthening the role of the task force as social change agents to create an inclusive, supportive, and stigma-free community environment for individuals with both mental and physical disabilities.

Keywords: Therapeutic communication; Disability task force; Mental health; Attitude change

Peningkatan kapasitas satuan tugas disabilitas melalui pelatihan komunikasi terapeutik di Kecamatan Geger

Abstrak

Kesehatan jiwa dan disabilitas merupakan isu krusial yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Satgas Disabilitas Mental dan Fisik Kecamatan Geger memiliki peran strategis sebagai pendamping pasien, namun masih terkendala keterbatasan keterampilan komunikasi terapeutik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas Satgas melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Evaluasi program dilakukan melalui observasi kebutuhan serta monitoring selama kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan Satgas mengenai prinsip empati, validasi perasaan, dan mendengarkan aktif, serta penguasaan teknik penanganan halusinasi dan waham. Selain itu, terdapat perubahan sikap positif berupa peningkatan kepercayaan diri, kesabaran, dan ketenangan dalam menghadapi pasien. Pelatihan ini terbukti efektif memperkuat peran Satgas sebagai agen perubahan sosial untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif, suportif, dan bebas stigma bagi penyandang disabilitas mental maupun fisik.

Kata Kunci: Komunikasi terapeutik; Satgas disabilitas; Kesehatan jiwa; Perubahan sikap

Contributions to
SDGs



Article History

Received: 24/09/25

Revised: 26/11/25

Accepted: 15/12/25

1. Pendahuluan

Kesehatan jiwa dan disabilitas merupakan isu fundamental dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang berkorelasi langsung dengan kualitas hidup individu, keluarga, dan komunitas (Kurniawan, 2016). World Health Organization (WHO) mengestimasi bahwa sekitar 25% populasi global pernah mengalami gangguan kesehatan jiwa dalam siklus hidupnya (Diatry, 2021). Realitas ini dipertegas dengan peningkatan jumlah penyandang disabilitas akibat faktor kongenital, kecelakaan, maupun penyakit kronis. Kedua kelompok ini merupakan kategori rentan yang sering menghadapi stigma, diskriminasi, serta eksklusi dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial (Hendrawati et al., 2023). Di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, data per Oktober 2025 menunjukkan angka yang signifikan, yakni 150 penyandang gangguan jiwa (ODGJ) dan 50 penyandang disabilitas fisik. Upaya penanganan jumlah tersebut sangat bergantung pada efektivitas sinergi antara satuan tugas (Satgas), perangkat desa, dan keluarga. Salah satu instrumen kunci yang dibutuhkan adalah pemahaman mengenai komunikasi terapeutik agar lingkungan rumah dapat menjadi ruang pemulihan yang nyaman dan suportif.

Pemerintah Indonesia merespons tantangan ini melalui pendekatan kesehatan mental berbasis komunitas (*community-based mental health*) (Jayanti et al., 2019). Strategi ini mengalihkan tanggung jawab penanganan yang semula terpusat di rumah sakit menjadi partisipasi aktif masyarakat, di mana Satgas disabilitas tingkat kecamatan menjadi garda terdepan (Marbun & Santoso, 2021). Satgas berperan sebagai penghubung krusial antara kelompok rentan dengan layanan formal sekaligus memberikan pendampingan langsung di lingkungan sosial (Isnawati & Yunita, 2019). Namun, di lapangan, Satgas menghadapi kendala serius terkait keterbatasan keterampilan komunikasi profesional. Interaksi dengan ODGJ memerlukan pendekatan spesifik yang sabar dan empatik guna menghindari resistensi atau perburukan kondisi emosional (Riadi et al., 2024). Demikian pula pada disabilitas fisik, diperlukan komunikasi inklusif yang menghargai martabat individu (Triwardhani, 2020). Tanpa keterampilan ini, pendampingan berisiko menimbulkan kesalahpahaman atau diskriminasi baru.

Komunikasi terapeutik hadir sebagai solusi teknis untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bertujuan membantu individu mengurangi kecemasan serta memahami dirinya (Riadi et al., 2024). Melalui pendekatan yang terencana, Satgas dapat mentransformasi peran dari sekadar penyampai informasi menjadi pendamping yang memberikan dukungan psikososial bermakna (Wahyuningsih, 2021). Efektivitas metode ini telah dibuktikan oleh berbagai riset, seperti korelasi positif antara komunikasi perawat terhadap kepuasan pasien (Rahagia & Nurhanifah, 2025) serta pentingnya penguatan kapasitas kader komunitas dalam mengatasi hambatan komunikasi empatik (Windarwati et al., 2023). Hubungan terapeutik yang didasari kehangatan, penerimaan, dan kelancaran verbal terbukti memfasilitasi ekspektasi positif bagi kesembuhan pasien gangguan mental (Iversen et al., 2025; Wampold & Flückiger, 2023). Meskipun demikian, mayoritas kajian masih berfokus pada tenaga kesehatan di institusi medis, sehingga penerapan komunikasi terapeutik oleh Satgas di tingkat komunitas masih memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan urgensi tersebut, program pengabdian ini diselenggarakan untuk memberikan pelatihan komprehensif bagi Satgas Disabilitas Mental dan Fisik di Kecamatan Geger. Pelatihan ini mencakup penguasaan karakteristik komunikasi, teknik

membangun kepercayaan, strategi mendengarkan aktif, hingga metode praktis "menghardik" saat pasien mengalami delusi atau waham. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan interaksi klinis, tetapi juga memfasilitasi pendampingan dalam program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan pembuatan kerajinan batik shibori atau asbak dari bahan daur ulang bagi eks-penyandang gangguan jiwa (Wahyuningsih et al., 2023, 2024; Wahyuningsih, Hidayat, Bawono, & Fitriyah, 2025).

Secara sistematis, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan pemahaman Satgas mengenai konsep dan model komunikasi terapeutik; 2) melatih keterampilan praktis dalam menangani situasi sulit seperti halusinasi; serta 3) memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi komunikasi berbasis komunitas. Melalui peningkatan kapasitas ini, Satgas diharapkan mampu menjalankan peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang mampu menekan stigma masyarakat serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi penyandang disabilitas di Kecamatan Geger.

2. Metode

Kegiatan pengabdian sosialisasi komunikasi terapeutik pada Satgas ODGJ dan disabilitas ini dilaksanakan bulan September sampai dengan Desember tahun 2025 bersamaan dengan program pengabdian yang lainnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kantor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan untuk pelaksanaan sosialisasi komunikasi terapeutik. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini ada 20 orang beserta tim Abdimas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses, dinamika, serta hasil dari pelatihan komunikasi terapeutik yang diberikan kepada Satgas Disabilitas Mental dan Fisik di Kecamatan Geger. Pelatihan ini menggunakan metode komunikasi terapeutik bagi Satgas disabilitas mental dan fisik yang dilaksanakan secara bertahap agar peserta dapat memahami konsep, keterampilan, dan praktik komunikasi terapeutik secara utuh. Terdapat tahapan metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tim abdimas dan Satgas melakukan kunjungan dan survei secara *door to door* pada disabilitas fisik dan mental untuk mengetahui fakta di lapangan. Tahap awal kegiatan dilakukan dengan kunjungan dan survei secara *door to door* oleh tim abdimas bersama Satgas disabilitas mental dan fisik.
- b. Persiapan tim abdimas menyiapkan p materi dari kalangan akademisi.
- c. Menyusun dan menyiapkan materi pelatihan yang berfokus pada definisi dan prinsip komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik, dan model komunikasi terapeutik.
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana seperti modul pelatihan (*hard file* dan *soft file*), alat tulis, proyektor, layar, laptop, pengeras suara, serta alat dokumentasi kegiatan.

Tahap sosialisasi awal menjadi langkah pembuka dalam kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, peserta diberikan gambaran umum mengenai tujuan, manfaat, serta urgensi komunikasi terapeutik dalam pendampingan ODGJ dan penyandang disabilitas. Sosialisasi dilakukan untuk membangun kesadaran peserta tentang pentingnya keterampilan komunikasi dalam menciptakan hubungan yang lebih manusiawi, penuh empati, dan mendukung proses pemulihan. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk

menumbuhkan motivasi agar para Satgas dan kader lebih aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Setelah itu, kegiatan berlanjut pada penyampaian materi teoretis yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif. Materi yang diberikan mencakup definisi dan prinsip dasar komunikasi terapeutik, model, serta teknik komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat diterapkan dalam pendampingan ODGJ maupun disabilitas. Untuk memperdalam pemahaman, sesi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada bagian ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman.

Tahap berikutnya adalah simulasi atau *role play*, yaitu latihan praktik langsung dalam bentuk permainan peran. Dalam simulasi ini, peserta mempraktikkan teknik komunikasi terapeutik yang sudah dipelajari, sementara pemateri dan fasilitator memberikan umpan balik langsung mengenai cara berbicara, bahasa tubuh, serta sikap empatik yang ditunjukkan. Kegiatan simulasi ini terbukti efektif untuk melatih keterampilan peserta karena mereka dapat merasakan situasi nyata dan belajar dari pengalaman praktik.

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, merupakan isu kesehatan mental yang kompleks dan memerlukan penanganan lintas sektor (Wahyuningsih, 2020). Data dari Satgas Disabilitas Mental dan Fisik menunjukkan tren peningkatan kasus dalam lima tahun terakhir, di mana sebagian besar merupakan kasus kronis. Kondisi ini diperburuk oleh stigma sosial yang kuat; keluarga cenderung menyembunyikan pasien karena rasa malu, bahkan menempatkan mereka dalam kondisi terisolasi (pasung) yang membatasi interaksi sosial. Situasi tersebut tidak hanya memperburuk kondisi psikologis pasien, tetapi juga meningkatkan beban kerja Satgas yang memiliki sumber daya terbatas (Nasriati, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Satgas pada September 2025, faktor pemicu gangguan jiwa di wilayah ini sangat beragam, mulai dari tekanan ekonomi, tuntutan orang tua, tekanan pekerjaan, hingga faktor keturunan. Selain disabilitas mental, Kecamatan Geger juga memiliki populasi penyandang disabilitas fisik bawaan lahir yang memerlukan pendampingan. Satgas berperan sebagai ujung tombak dalam memantau perkembangan dan mendampingi proses penyembuhan pasien serta keluarganya. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa Satgas selama ini hanya mengandalkan intuisi atau "modal nekat" tanpa bekal teori komunikasi terapeutik yang memadai. Konsep dasar seperti empati, validasi perasaan, hingga teknik menghardik saat pasien mengalami delusi belum dipahami secara ilmiah, yang berisiko menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi (Nurlaili et al., 2022).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak Satgas kesehatan jiwa di tingkat desa/kecamatan belum pernah mendapatkan pelatihan formal tentang komunikasi terapeutik (Nursery, 2022). Akibatnya, mereka lebih sering mengandalkan pengalaman pribadi ketika menghadapi pasien. Cara seperti ini membuat interaksi yang dilakukan tidak selalu konsisten dan kadang kurang efektif dalam mendukung pemulihan pasien. Padahal, komunikasi terapeutik bukan sekadar berbicara dengan pasien, melainkan keterampilan khusus yang dirancang untuk membangun rasa saling percaya,

menenangkan kecemasan, serta membantu proses penyembuhan (Soehoe, 2022). Karena itu, pelatihan komunikasi terapeutik bagi Satgas Disabilitas Mental dan Fisik di Kecamatan Geger menjadi sangat penting. Melalui pelatihan ini, pola interaksi yang semula hanya berdasarkan intuisi dan kebiasaan dapat diarahkan menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pemulihan pasien (Kurniawan, 2016).

3.1. Sosialisasi komunikasi terapeutik

Kegiatan sosialisasi komunikasi terapeutik ini dilakukan secara tatap muka dan bertempat di Pendopo Kecamatan Geger. Pemateri sosialisasi ini merupakan dosen ilmu komunikasi Universitas Trunojoyo, Dr. Sri Wahyuningsih, S.Sos., M.Si., beliau juga merupakan penulis buku "Komunikasi Terapeutik." Kegiatan diawali dengan pengenalan metode komunikasi terapeutik (Gambar 1) agar Satgas mampu melakukan pendekatan dengan sentuhan empati yang tepat. Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi dan *role play* (Gambar 2) yang mempraktikkan interaksi langsung antara terapis (Satgas) dengan pasien ODGJ. Melalui simulasi ini, Satgas belajar teknik menghardik saat halusinasi datang serta cara membangun kepercayaan dengan keluarga pasien. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai penanganan delusi dan strategi menenangkan pasien saat kondisi tidak stabil. Pengetahuan baru ini sangat krusial mengingat sebelumnya mereka hanya berkomunikasi secara ala kadar tanpa struktur yang jelas.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan sosialisasi komunikasi terapeutik



Gambar 2. Dokumentasi sesi diskusi dan *role play*

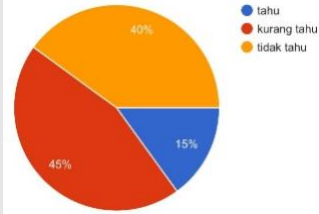
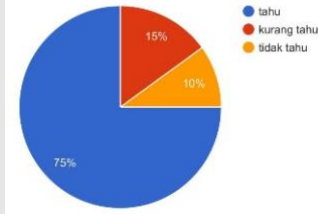
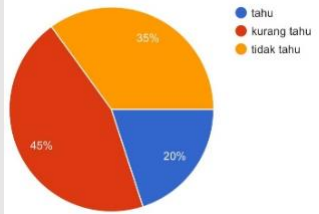
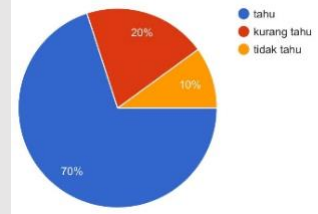
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi terapeutik efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan Satgas Disabilitas Mental dan Fisik di Kecamatan Geger. Hal ini penting karena Satgas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan mental di tingkat komunitas. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, Satgas cenderung gagal membangun kepercayaan dengan pasien maupun keluarga, sehingga penanganan kasus tidak optimal (Daulay et al., 2021).

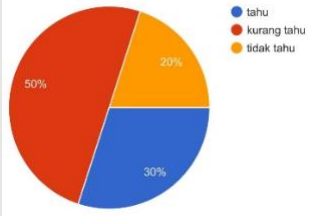
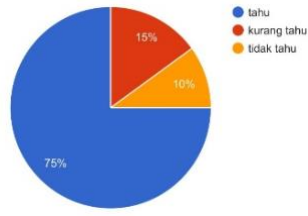
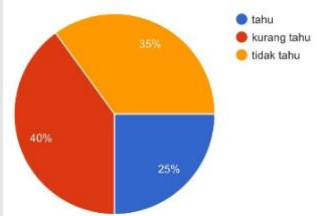
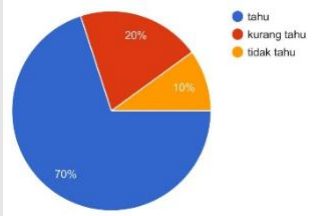
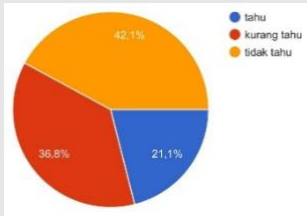
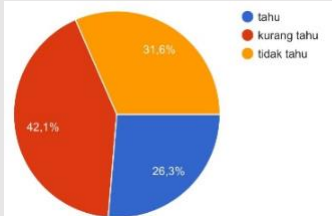
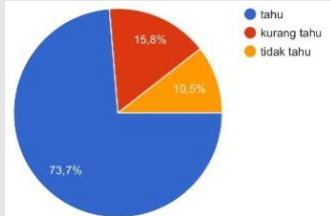
3.2. Evaluasi pengetahuan mitra

Sebelum pelatihan, sebagian besar Satgas hanya memahami komunikasi sebatas interaksi verbal sehari-hari. Mereka belum mampu membedakan antara komunikasi biasa dengan komunikasi terapeutik. Setelah pelatihan, Satgas mulai mengenali elemen-elemen utama komunikasi terapeutik, yaitu empati, validasi perasaan, kejujuran, kepercayaan, kepedulian, ikhlas, dan hangat. Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori "Tahu" meningkat drastis di semua aspek, terutama pada pemahaman konsep dan teknik menghardik. Perubahan ini membuktikan bahwa transfer informasi berjalan efektif.

Peningkatan pengetahuan Satgas diharapkan berdampak positif pada proses pemulihan pasien, karena keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dari pendamping berkontribusi pada kesembuhan pasien depresi dan ODGJ secara signifikan (Atta et al., 2024; Wahyuningsih, Hidayat, Dartiningsih, & Lyndon, 2025). Dengan adanya terapi sentuhan komunikasi pada terapi spiritual juga dapat meningkatkan kualitas tidur penderita depresi seperti halnya penelitian yang dilakukan Gao et al. (2025). Demikian halnya hasil penelitian Piñar-Rodríguez et al. (2025), bahwa pelatihan komunikasi terapeutik pada teknik humor itu mempunyai dampak yang positif bagi pasien gangguan mental.

Tabel 1. Perbandingan pengetahuan Satgas sebelum dan sesudah pelatihan

No	Aspek Pengetahuan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1.	Pemahaman konsep komunikasi terapeutik	 Hanya sebatas komunikasi umum	 Memahami perbedaan komunikasi umum dan terapeutik
2.	Empati dan validasi perasaan	 Kurang memahami	 Memahami dan mampu menjelaskan dengan contoh

No	Aspek Pengetahuan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
3.	Peran komunikasi non-verbal	 Jarang diperhatikan	 Menyadari pentingnya ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur
4.	Teknik mendengarkan aktif	 Belum memahami	 Dapat menjelaskan langkah-langkah mendengarkan aktif
5.	Pemahaman model-model komunikasi terapeutik	 Belum mengetahui	 Mengetahui model-model dan macam-macam terapi yang bisa dilakukan kepada ODGJ
6.	Menghardik saat halusinasi dan delusi datang	 Tidak tahu	 Dapat mengetahui cara menghardik saat delusi datang

3.3. Evaluasi sikap mitra

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Satgas Disabilitas Mental dan Fisik Kecamatan Geger, teridentifikasi adanya transformasi sikap yang signifikan pada anggota Satgas pasca-pelatihan. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar anggota Satgas menunjukkan sikap ragu-ragu dan kecemasan akan potensi kesalahan tutur kata saat berhadapan dengan pasien ODGJ, terutama pada fase kondisi pasien yang belum stabil. Perasaan cemas ini berimplikasi pada kecenderungan untuk bersikap pasif, menjaga jarak fisik maupun emosional, serta melakukan interaksi minimalis tanpa pendekatan komunikasi yang mendalam. Fenomena ini merupakan dampak langsung dari minimnya pemahaman teoritis dan teknis, sehingga setiap interaksi dirasakan sebagai ketidakpastian yang berisiko memicu kesalahpahaman.

Pasca-pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, terjadi pergeseran sikap yang positif di mana para Satgas melaporkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Hal ini didorong oleh penguasaan prinsip dasar komunikasi terapeutik, seperti teknik empati, validasi perasaan, keterampilan mendengarkan aktif, serta pemahaman terhadap berbagai model komunikasi khusus. Selain itu, kemampuan praktis dalam melakukan teknik "menghardik" saat pasien mengalami delusi dan waham memberikan kesiapan mental tambahan bagi Satgas dalam menghadapi situasi krisis.

Temuan ini relevan dengan penelitian [Laurenzi et al. \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa hubungan empatik antara petugas kesehatan dan pasien merupakan faktor determinan yang memberikan dampak positif bagi pemulihan pasien. Dengan bekal keilmuan yang terstruktur, Satgas kini mampu bersikap lebih sabar dan tenang karena tidak lagi hanya mengandalkan intuisi personal. Transformasi ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap efikasi diri dan kesiapan mental dalam pendampingan pasien ([Nuraeni, 2021](#)).

Lebih lanjut, keberhasilan praktik di lapangan sangat bergantung pada penguasaan unsur empati oleh tenaga kesehatan maupun pendamping ([Li et al., 2024](#)). Dalam konteks Kecamatan Geger, penguasaan keterampilan komunikasi terapeutik oleh Satgas merupakan komponen vital bagi pemulihan kesehatan mental penyandang disabilitas. Namun, keberhasilan ini juga perlu didukung oleh kebijakan komunitas yang integratif, termasuk ketersediaan layanan obat dan peran apoteker yang memadai, guna melengkapi tugas Satgas di tingkat akar rumput ([Stewart et al., 2025](#)).

Secara keseluruhan, program pengabdian dinilai berhasil memicu perubahan perilaku dan pergerakan positif pada Satgas. Sebagai langkah keberlanjutan, disarankan agar Satgas Disabilitas Mental dan Fisik Kecamatan Geger melakukan pendalaman materi komunikasi terapeutik secara berkesinambungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap interaksi dengan penyandang disabilitas mental maupun fisik tetap berada dalam koridor profesionalisme yang berbasis pada empati dan pemulihan kesehatan mental.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat melalui pelatihan komunikasi terapeutik bagi Satgas Disabilitas Mental dan Fisik di Kecamatan Geger telah berhasil memberikan dampak transformatif yang signifikan. Intervensi ini efektif dalam menjembatani kesenjangan antara semangat kepedulian Satgas dengan kompetensi teknis yang selama ini masih bersifat intuitif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan pemahaman kognitif peserta mengenai prinsip dasar komunikasi terapeutik, teknik validasi perasaan, hingga kemampuan praktis dalam melakukan metode "menghardik" saat pasien mengalami delusi atau halusinasi.

Dampak pelatihan melampaui sekadar aspek pengetahuan, terjadi perubahan sikap yang fundamental di mana Satgas kini lebih percaya diri, tenang, dan sistematis dalam berinteraksi dengan pasien maupun keluarganya. Dengan penguasaan komunikasi verbal dan nonverbal yang berbasis empati, Satgas telah bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang lebih siap dalam menekan stigma negatif di masyarakat. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif

dan suportif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup serta mempercepat proses pemulihan penyandang disabilitas mental dan fisik di Kecamatan Geger.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, khususnya Satgas Disabilitas Mental dan Disabilitas Fisik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan komunikasi terapeutik dan pendampingan selama kegiatan abdimas di Kecamatan Geger. Ucapan terima kasih juga kepada tim MBKM Abdimas atas partisipasinya dalam kegiatan.

Kontribusi Penulis

Pelaksanaan kegiatan: SW, CI, FR, LMJ, ALA, MA; Penyusunan artikel: SW, LMJ, ALA, MA; Analisis dampak: LMJ, ALA, MA; Penyajian hasil: LMJ; Revisi artikel: MA.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan ini sepenuhnya didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura melalui program pengabdian masyarakat tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Atta, M. H. R., Abdelaliem, S. M. F., Alabdullah, A. A. S., & Ghazi, G. A. (2024). Effect of Interpersonal Effectiveness Skill Training Intervention on Social Functioning and Communication Competence Among Clients With Depressive Disorder. *Perspectives in Psychiatric Care*, 2024, 14. <https://doi.org/10.1155/2024/6564098>
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa: Systematic review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1). <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.187-196>
- Diatri, H. (2021). Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Global. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 5(5), 15–29. <https://doi.org/10.58823/jham.v5i5.46>
- Gao, J., Yao, L., Yin, L., & Wang, Q. (2025). The impact of touching-communication- relief therapy on Parkinson ' s disease patients : a spiritual care perspective study. *BMC Neurology*, 25(1), 306. <https://doi.org/10.1186/s12883-025-04300-7>
- Hendrawati, Amira, I., Sumarni, N., Rosidin, U., & Maulana, I. (2023). Peran keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa: A scoping review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(7), 575–588. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12741>

- Indrawati, P. A., Sulistiowati, N. M. D., & Nurhesti, P. O. Y. (2019). Pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap persepsi kader dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 71-75. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.71-75>
- Isnawati, I. A., & Yunita, R. (2019). *Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Iversen, H. W., Riley, H., Råbu, M., & Lorem, G. F. (2025). Building and sustaining therapeutic relationships across treatment settings : a qualitative study of how patients navigate the group dynamics of mental healthcare. *BMC Psychiatry*, 25(1), 424. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06874-5>
- Jayanti, D. M. A. D., Wati, N. M. N., Lestari, T. R., Lestari, K. Y., & Juanamasta, I. G. (2019). Peningkatan kesehatan jiwa melalui peran kader kesehatan jiwa. *Jurnal Difusi*, 2(1), 33.
- Kurniawan, F. (2016). *Gambaran Karakteristik Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di Instalasi Jiwa RSUD Banyumas tahun 2015*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Laurenzi, C. A., Rabie, S., Mamutse, S., Hons, B. A., Skeen, S., Vuuren, N. J. Van, Neethling, R., Hons, B. A., Field, S., Hons, B. A., & Honikman, S. (2025). Exploring Empathic Communication Among Community Health Workers: Applying the ENACT Tool in Two South African Sites. *Health Promotion Practice*, 26(4), 688-700. <https://doi.org/10.1177/15248399241285888>
- Li, P., Weng, L., & Dong, L. (2024). Empathy ability and influencing factors among pediatric residents in China : a mixed- methods study. *BMC Medical Education*, 24(1), 955. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05858-5>
- Marbun, T. P. K., & Santoso, I. (2021). Pentingnya motivasi keluarga dalam menangani Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1131-1141.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
- Nuraeni, S. (2021). *Komunikasi Terapeutik Antara Pengasuh Dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya*. Univeristas Komputer Indonesia.
- Nurlaili, A. F., Sajidin, M., & Soemah, E. N. (2022). *Pengalaman Perawat sebagai Caregiver dalam Pemberian Komunikasi Terapeutik pada Klien Skizofrenia*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat.
- Nursery, S. M. C. (2022). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang. *Jurnal Kaharati: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20-26. <https://doi.org/10.52850/jptupr.v2i1.4264>
- Piñar-Rodríguez, S., Puig-Llobet, M., Corcoles-Martínez, D., Tolosa-Merlos, D., Leñero-Cirujano, M., & Rodríguez-Martin, D. (2025). Perception of Mental Health Professionals on Using Humour in Therapeutic Relationships in Acute Mental Health Units. *International Journal of Mental Health Nursing ORIGINAL*, 34(2), 13. <https://doi.org/10.1111/inm.70028>
- Rahagia, R., & Nurhanifah, D. (2025). Relationship of nurse therapeutic communication to inpatient satisfaction. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(1), 27-35. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v14i1.1244>

- Riadi, S., Anwar, A., Supriyanto, D., Pratama, N. A., & Novianti, W. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Eks ODGJ dalam Panti Rehabilitasi Sosial. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 8(2), 89–102. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.21885>
- Soehoe, R. M. (2022). *Komunikasi Terapeutik Konselor Dengan Pasien Skizofrenia*. Universitas Komputer Indonesia.
- Stewart, V., Mcmillan, S. S., Roennfeldt, H., Hu, J., Collins, J. C., El-den, S., Reilly, C. O., & Wheeler, A. J. (2025). Mental health support in community pharmacy : inclusion of the lived experience voice in supporting service provision. *The International Journal of Pharmacy Practice*, 33(4), 409–416. <https://doi.org/10.1093/ijpp/riaf046.0268259>
- Triwardhani, I. J. (2020). Komunikasi Terapeutik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah. *Kinesik*, 7(3), 232–244. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i3.126>
- Wahyuningsih, S. (2020). *Orang Dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Komunikasi*. CV Insan Cendekia Mandiri.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Komunikasi Terapeutik Konsep, Model, dan Kontinuitas Komunikasi dalam Psikoedukasi terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa*. Intrans Publishing.
- Wahyuningsih, S., Hafidori, M., Dartiningsih, B. E., Shodiqin, M. A., Firdaus, M. N. A., Sari, N. F. P. M., & Sholikhah, A. P. M. (2023). Therapy in making handicrafts for patients with mental disorder at the Bani Amrini psychiatric home care. *Community Empowerment*, 8(7), 1005–1010. <https://doi.org/10.31603/ce.8813>
- Wahyuningsih, S., Hidayat, M. A., Bawono, Y., & Fitriyah, A. (2025). Bridging hope: Therapeutic communication education for families of people with mental disorders in Madulang Village. *Community Empowerment*, 10(2), 352–362. <https://doi.org/10.31603/ce.12397>
- Wahyuningsih, S., Hidayat, M. A., Dartiningsih, B. E. K. A., & Lyndon, N. A. (2025). Stakeholder Evacuation Communication Model to Increase the Success of Families in Handling Pasung towards Zero Pasung. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 41(4), 188–209. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2025-4104-11>
- Wahyuningsih, S., Misnadin, Andini, F. N., Putri, S. U., Ardiansyach, F. H., Asmarani, L. F., & Afni, S. N. (2024). Efforts to stimulate PWMD patients through psychotherapy based on media craft activities. *Community Empowerment*, 9(3), 394–401. <https://doi.org/10.31603/ce.10504>
- Wampold, B. E., & Flückiger, C. (2023). The alliance in mental health care : conceptualization, evidence and clinical applications. *World Psychiatry*, 22(1), 25–41. <https://doi.org/10.1002/wps.21035>
- Windarwati, H. D., Susanti, H., Brooks, H., Wardani, I. Y., Hasniah, Raya, M., Ati, N. A. L., & Sari, H. (2023). Lay community mental health workers (cadres) in Indonesian health services: A qualitative exploration of the views of people with mental health problems and their families. *PloS One*, 18(11), e0289943. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289943>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)